



REFLEKSI FILOSOFI TRI HITA KARANA DALAM KARAKTER KAKA BOSS PADA FILM "KAKA BOSS"

Lesly Narwasti Ndun^{1*}, Agsen H. S. Billik², Andrew T. Thren³, Albert Olla⁴

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pendidikan Soe, NTT, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Biologi, Institut Pendidikan Soe, NTT, Indonesia

³ English Department, Creative Digital English, Faculty of Humanities, Bina Nusantara University Jakarta-Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pendidikan Soe, NTT, Indonesia

✉ Email Korespondensi: leslyndun@gmail.com

ABSTRAK

Tri Hita Karana (THK) adalah filosofi hidup masyarakat Bali yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama (Pawongan), dan alam (Palemahan). Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis bagaimana nilai THK tercermin dalam karakter utama film Kaka Boss (2024) melalui observasi dan analisis tematik atas fragmen film. Hasil menunjukkan Parahyangan tampak pada spiritualitas keluarga dan pencarian jati diri Kaka Boss; Pawongan terwujud melalui sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial; sedangkan Palemahan tercermin dalam penyelesaian sengketa tanah secara adil dan praktik bisnis yang beretika. Penelitian ini menyimpulkan karakter Kaka Boss memanifestasikan THK sebagai pedoman moral inklusif yang relevan diterapkan lintas budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Tri Hita Karana; Kaka Boss; analisis karakter; film Indonesia; moralitas

ABSTRACT

Tri Hita Karana (THK) is a Balinese philosophy of life that emphasizes harmonic relationships between humans and God (Parahyangan), fellow humans (Pawongan), and nature (Palemahan). This descriptive qualitative study analyzes how the values of THK are reflected in the main character of the film Kaka Boss (2024) through observation and thematic analysis of film fragments. The results indicate that Parahyangan is evident in the family's spirituality and Kaka Boss's search for identity; Pawongan is manifested through sportsmanship, honesty, and social responsibility; while Palemahan is reflected in the fair resolution of land disputes and ethical business practices. This study concludes that the character of Kaka Boss manifests THK as an inclusive moral guide that is relevant for cross-cultural application in Indonesia.

Keywords: Tri Hita Karana; Kaka Boss; character analysis; Indonesian film; morality

PENDAHULUAN

Tri Hita Karana (THK) merupakan filosofi hidup masyarakat Bali yang mengatur tiga relasi utama dalam kehidupan manusia, yaitu Parahyangan (hubungan manusia dengan Sang Pencipta), Pawongan (hubungan antar sesama manusia), dan Palemahan (hubungan manusia dengan alam semesta). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat (Redi et al., 2020; Mada & Putri, 2023). Sebagai konsep kosmologis sekaligus etis, THK tidak hanya mengatur ritual keagamaan, tetapi juga menjadi kerangka berpikir yang mengarahkan perilaku manusia dalam berelasi dengan dirinya sendiri, sesamanya, dan lingkungannya (Suryawan, 2024; Hadat, 2020).

Meski berakar dari budaya Bali, filosofi ini bersifat inklusif dan relevan diterapkan secara lebih luas oleh masyarakat Indonesia, mengingat sifatnya yang menawarkan pendekatan harmonis dalam menyikapi keberagaman dan pluralisme (Wirawan, 2024; Lestari, 2024). Sifat lintas-budaya inilah yang menjadikan THK layak digunakan sebagai kerangka analisis terhadap fenomena budaya populer di luar konteks masyarakat Bali, termasuk karya audio visual seperti film.

Dalam beberapa tahun terakhir, perfilman Indonesia menunjukkan kematangan melalui cerita yang lebih kuat dan karakter yang lebih kompleks, sejalan dengan pergeseran preferensi penonton yang menginginkan realisme cerita sekaligus pesan moral yang kuat tanpa mengorbankan unsur hiburan (Nilamsari, 2023). Salah satu contohnya adalah film *Kaka Boss* (Agustus 2024), yang menampilkan kehidupan tokoh utama “Kaka Boss” (diperankan Ernest Prakasa) sebagai individu kompleks yang menghadapi berbagai kesulitan dan perselisihan, baik sebagai pribadi, kepala keluarga, maupun pelaku usaha. Karakter ini menarik dianalisis dari sudut pandang THK karena berfungsi ganda: sebagai penghibur sekaligus cermin realitas sosial yang dihadapi banyak orang (Leong, 2022). Film ini juga terbukti populer, dengan 859.190 penonton tercatat hingga Oktober 2024, dan sepanjang narasinya tokoh Kaka Boss kerap dihadapkan pada pilihan moral yang membuka ruang refleksi bagi penonton (Sholikin et al., 2022), termasuk terhadap stigma profesi debt collector yang sering diasosiasikan dengan kekerasan.

THK relevan digunakan sebagai kerangka analisis karakter film karena memberi panduan yang jelas atas tiga dimensi nilai yang dapat dieksplorasi dalam perkembangan karakter dan interaksi sosial yang kompleks (Redi et al., 2020; Divayana et al., 2019). Perjalanan Kaka Boss dalam mencari makna hidup mencerminkan dimensi Parahyangan; konflik dan kerja samanya dengan keluarga dan komunitas mencerminkan dimensi Pawongan; sementara caranya berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik di sekitarnya mencerminkan dimensi Palemahan (Bithara et al., 2020; Wirahyuni et al., 2021).

Untuk memastikan posisi penelitian ini di antara kajian terdahulu, penelusuran literatur dilakukan secara lebih sistematis melalui basis data Google Scholar dengan kombinasi kata kunci “Tri Hita Karana”, “analisis karakter film”,

dan “film Indonesia” pada rentang tahun 2019–2025. Penelusuran ini menegaskan bahwa kajian mengenai penerapan nilai moral dan filosofis pada karya film memang bukan hal baru. Leong (2022) mengkaji pendidikan karakter tokoh dalam film “Mars” dan menunjukkan bahwa narasi audio visual efektif menanamkan nilai moral kepada penonton. Nilamsari (2023) meneliti pendidikan karakter peduli sosial melalui film “Jembatan Pensil” dan menegaskan bahwa karakter fiksi dapat merepresentasikan sekaligus menjadi model nilai sosial bagi penontonnya. Sholikin et al. (2022) mengkaji nilai karakter dalam permainan tradisional dan menunjukkan bahwa nilai lokal seperti kolektivitas dan sportivitas tetap relevan diwariskan lintas medium budaya. Namun, dari penelusuran tersebut belum ditemukan penelitian yang secara khusus menerapkan kerangka Tri Hita Karana pada karakter dalam film Kaka Boss, maupun pada karakter debt collector dalam film Indonesia pada umumnya sehingga inilah yang menjadi kebaruan (novelty) penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana filosofi Tri Hita Karana yakni Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan ini tercermin dalam karakter Kaka Boss pada film Kaka Boss (2024)? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manifestasi ketiga nilai tersebut dalam berbagai adegan yang melibatkan karakter Kaka Boss, sekaligus mengaitkannya dengan kajian-kajian terdahulu mengenai representasi nilai moral dalam film Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana suatu fenomena dalam hal ini, nilai-nilai filosofis dikonstruksi dan direpresentasikan melalui teks audiovisual. Sejalan dengan pandangan Taylor dan Bogdan, penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis serta tingkah laku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti (dalam Suyanto & Sutinah, 2015). Tipe deskriptif dipilih karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk kata, kalimat, pernyataan, dan konsep, bukan data numerik. Laporan penelitian ini pun disusun dengan menyertakan kutipan-kutipan data berupa deskripsi adegan dan dialog untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian.

Objek penelitian ini adalah film *Kaka Boss* (2024) yang disutradarai dan diperankan oleh Ernest Prakasa, dengan unit analisis berupa seluruh fragmen atau adegan dalam film yang menampilkan karakter Kaka Boss, baik dalam bentuk dialog, tindakan, maupun interaksinya dengan tokoh lain. Data dikumpulkan melalui teknik observasi non-partisipan, yaitu dengan menonton keseluruhan film secara cermat dan berulang, kemudian mencatat serta mentranskripsikan setiap fragmen yang relevan dengan ketiga aspek Tri Hita Karana. Teknik observasi dipilih karena mampu menghasilkan catatan yang sistematis sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dikontrol keandalannya, sebab peneliti dapat memutar ulang serta memverifikasi setiap adegan yang dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2015). Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum seluruh catatan adegan, memilih fragmen-fragmen pokok, dan memfokuskan data pada adegan yang secara eksplisit maupun

implisit merepresentasikan nilai Parahyangan, Pawongan, atau Palemahan. Proses ini bertujuan menghasilkan gambaran data yang lebih jelas dan terfokus (Sugiyono, 2015). Tahap penyajian data (data display) dilakukan dengan menyusun fragmen-fragmen yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang dikelompokkan berdasarkan ketiga kategori tersebut, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan interpretatif (Prastowo, 2012). Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menyusun simpulan dalam bentuk deskriptif yang berpedoman pada kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan (Gunawan, 2013).

Model analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu proses menguraikan data menjadi beberapa tema atau kategori yang berkaitan dengan elemen-elemen filosofi Tri Hita Karana: Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Ketiga kategori tersebut berfungsi sebagai kode tematik (thematic codes) yang digunakan untuk mengklasifikasikan setiap adegan yang relevan, yang kemudian dianalisis secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori Tri Hita Karana serta kajian literatur terdahulu. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi hasil interpretasi peneliti terhadap adegan-adegan tersebut dengan konsep-konsep Tri Hita Karana yang telah mapan dalam literatur akademik, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, melainkan berpijak pada kerangka teori yang telah teruji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi terhadap film Kaka Boss, ditemukan sepuluh kelompok adegan yang merepresentasikan ketiga aspek Tri Hita Karana: empat adegan pada aspek Parahyangan, empat kelompok adegan pada aspek Pawongan, dan dua kelompok adegan pada aspek Palemahan. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1, sebelum diuraikan secara deskriptif dan diinterpretasikan lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

Tabel 1. Rekapitulasi Adegan yang Merepresentasikan Nilai Tri Hita Karana dalam Karakter Kaka Boss

No	Kategori THK	Adegan	Dialog/Tindakan	Interpretasi Singkat
1	Parahyangan	Sarapan pagi bersama keluarga	Kaka Boss memimpin doa makan sebagai kepala keluarga	Relasi manusia dengan Tuhan dalam rutinitas keluarga
2	Parahyangan	Nasihat kepada Angel sebelum turun dari mobil	"Jangan sekalipun membiarkan orang lain menganggap kita rendah hanya karena kita berbeda dari mereka"	Keteguhan pada prinsip hidup yang lebih tinggi dari stigma sosial
3	Parahyangan	Konflik batin Kaka Boss soal profesi	Pergulatan internal terkait citra dirinya sebagai debt collector	Upaya menjaga standar moral di tengah citra profesi yang negatif
4	Parahyangan	Penggalian kembali impian masa kecil	Kaka Boss mencoba mewujudkan cita-cita menjadi penyanyi	Pencarian keselarasan batin antara kebutuhan spiritual dan jasmaniah

No	Kategori THK	Adegan	Dialog/Tindakan	Interpretasi Singkat
5	Pawongan	Adegan pembuka: kompetisi menari anak-anak	"Orang timur harus sportif, jangan curang untuk menang"	Penghargaan terhadap sesama melalui sportivitas dan kejujuran
6	Pawongan	Adegan domestik pagi hari	Kaka Boss dibangunkan istrinya dengan ancaman disiram air	Dinamika rumah tangga yang tetap menuntut peran tiap anggota keluarga
7	Pawongan	Kaka Boss menanyakan kesiapan ujian Angel	Menanyakan kesiapan anaknya menghadapi ujian sekolah	Kepedulian dan dukungan lewat perhatian kecil sehari-hari
8	Pawongan	Keinginan beralih profesi menjadi penyanyi	Kaka Boss menyatakan niatnya menjadi penyanyi	Upaya memperbaiki citra sosial demi penerimaan dari sesama
9	Palemahan	Penyelesaian sengketa tanah	Kaka Boss melerai konflik antara anak buahnya dan warga sekitar	Menjadi penengah yang adil untuk menjaga keharmonisan lingkungan sosial
10	Palemahan	Penjelasan prosedur kerja kepada klien	Menegaskan pekerjaan debt collector dijalankan sesuai prosedur hukum (dimulai dari somasi)	Menjaga hubungan etis dengan lingkungan sosial dan tatanan hukum

Dari tabel di atas terlihat bahwa keempat adegan Parahyangan (No. 1–4) berpusat pada relasi spiritual Kaka Boss dalam keluarga serta pergulatannya mencari jati diri; keempat kelompok adegan Pawongan (No. 5–8) menonjolkan sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam relasi antar sesama; sedangkan kedua kelompok adegan Palemahan (No. 9–10) menunjukkan bagaimana Kaka Boss menjaga keharmonisan dengan lingkungan sosial dan hukum melalui penyelesaian sengketa tanah dan praktik bisnis yang beretika. Interpretasi mendalam terhadap temuan ini, termasuk keterkaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu, disajikan pada bagian Pembahasan.

Pembahasan

1. *Parahyangan dalam Karakter Kaka Boss*

Adekan doa bersama di meja makan menggambarkan bagaimana konsep Parahyangan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari keluarga Kaka Boss. Melalui hal-hal kecil seperti doa sebelum makan, karakter ini menunjukkan bahwa mengutamakan Tuhan dan aspek spiritual merupakan bagian tidak terpisahkan dari rutinitas keluarga, bukan sekadar formalitas seremonial. Selanjutnya, melalui nasehatnya kepada Angel, tergambar nilai tentang keteguhan pada prinsip hidup yang lebih tinggi daripada stigma sosial terkait suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA); Kaka Boss mengajarkan Angel untuk tidak merasa rendah

diri dan tetap berpegang pada nilai-nilai yang lebih besar dari dirinya, yang dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri kepada tatanan moral yang lebih tinggi.

Konsep Parahyangan berikutnya terlihat ketika Kaka Boss berbincang dengan istrinya tentang pekerjaannya sebagai debt collector serta citra negatif yang melekat pada profesi tersebut di masyarakat yang identik dengan premanisme, kekerasan, dan tindakan kriminal. Nilai Parahyangan tergambar dari keinginan Kaka Boss untuk menghidupi standar moral yang baik meskipun profesinya memberikan gambaran negatif tentang dirinya; ia berupaya menciptakan citra diri yang bermoral sebagai bentuk pertanggungjawaban spiritual, bukan semata pertanggungjawaban sosial. Adegan peralihan citra dari preman menjadi penyanyi juga mencerminkan pencarian keselarasan batin, yaitu upaya menyeimbangkan nilai spiritual dan kebutuhan jasmaniah sekaligus berusaha mencapai sesuatu yang lebih tinggi dari sekadar pemenuhan kebutuhan hidup semata.

Secara keseluruhan, karakter Kaka Boss mencerminkan filosofi Parahyangan melalui kehidupan keluarganya yang berbasis spiritual dan melalui nilai yang ditanamkannya kepada Angel tentang harga diri serta prinsip hidup yang melampaui pola pikir masyarakat umum. Suryawan (2024) menyatakan bahwa prinsip Parahyangan tidak hanya berkaitan dengan keselarasan hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral dalam tatanan sosial yang berlaku. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyawan et al. (2017) menegaskan bahwa filosofi THK harus mengedepankan asas keberlanjutan yang tidak sekadar mengatur relasi manusia dengan lingkungan fisiknya, tetapi juga menciptakan prinsip moral dan etika dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, spiritualitas Kaka Boss tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi fondasi bagi nilai moral yang kemudian ia terapkan dalam relasi sosial dan pekerjaannya, sehingga ketiga dimensi THK dalam karakter ini pada dasarnya saling menopang satu sama lain.

2. *Pawongan dalam Karakter Kaka Boss*

Berbeda dengan Parahyangan yang menekankan relasi vertikal dengan Tuhan, Pawongan berfokus pada relasi horizontal antarmanusia demi terciptanya kehidupan yang harmonis. Adegan pembuka film, ketika Kaka Boss meleraikan pertengkaran anak-anak dalam kompetisi menari dengan menegaskan pentingnya sportivitas, memperkenalkan konsep Pawongan sejak awal narasi film sebagai prinsip yang mendasari keseluruhan karakter. Melalui adegan ini, Kaka Boss menegaskan bahwa kemenangan yang diperoleh dengan cara yang tidak benar bukanlah sesuatu yang membanggakan, dan bahwa relasi antar sesama manusia harus didasari sikap keadilan serta saling menghargai.

Nilai kejujuran dan sportivitas ini menjadi prinsip yang konsisten ia pegang, bahkan dalam konteks yang tampak sepele seperti kompetisi anak-anak, yang justru menunjukkan bahwa bagi Kaka Boss nilai moral tidak tergantung pada besar-kecilnya konteks, melainkan berlaku secara konsisten dalam setiap interaksi sosial.

Dalam ranah domestik, karakter Kaka Boss mencerminkan tanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai ayah dan kepala keluarga. Adegan ketika ia dibangunkan istrinya dengan ancaman disiram air

menggambarkan realitas kehidupan keluarga yang penuh ketegangan, kekhawatiran, sekaligus kekonyolan, namun tetap menunjukkan bahwa peran setiap anggota keluarga seharusnya terus dijalankan dalam kondisi apa pun. Dimensi kepedulian dan dukungan dalam Pawongan juga tampak ketika Kaka Boss menanyakan kesiapan Angel menghadapi ujian sekolahnya yang merupakan sebuah tindakan sederhana yang menegaskan bahwa relasi Pawongan tidak selalu termanifestasi dalam peristiwa besar, tetapi justru sering hadir dalam perhatian-perhatian kecil sehari-hari.

Sisi lain dari Pawongan tampak dalam upaya penerimaan sosial, sebagaimana tergambar ketika Kaka Boss menyatakan keinginannya menjadi penyanyi sebagai wujud mimpi masa kecilnya. Perubahan citra dari "preman" menjadi "penyanyi" merupakan upaya menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosialnya dengan sesama, sekaligus menunjukkan betapa sulitnya memenuhi tuntutan perilaku sosial ketika seseorang terlanjur melekat dengan citra tertentu di masyarakat.

Fenomena ini relevan dengan nilai kolektivisme dan semangat saling mendukung yang menjadi ciri khas relasi sosial masyarakat Indonesia, sebagaimana ditegaskan Rasmini (2022) dalam kajiannya tentang implementasi Tri Hita Karana dalam keluarga menuju komunitas yang sehat. Nilai tersebut terlihat pada karakter Kaka Boss dalam relasinya dengan keluarga dan koleganya, pada cara penyelesaian konfliknya yang bertanggung jawab, serta pada caranya mengutamakan kepentingan dan kebaikan orang lain dalam mencapai tujuan dengan cara yang benar.

3. *Palemahan dalam Karakter Kaka Boss*

Filosofi Palemahan menekankan harmonisasi hubungan manusia dengan alam sekitarnya, baik dalam pengertian lingkungan fisik maupun lingkungan sosial tempat manusia berada. Dalam karakter Kaka Boss, konsep ini tergambar melalui adegan penyelesaian konflik sengketa tanah antara anak buahnya dengan masyarakat sekitar. Kehadiran Kaka Boss dalam meleraikan pertengkaran tersebut dan upayanya menyelesaikan sengketa kepemilikan tanah secara adil dan damai menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi/kelompok dan kepentingan bersama atas sumber daya alam yang dipersengketakan.

Dalam adegan ini, karakter Kaka Boss tidak menempatkan diri sebagai pihak yang mendominasi konflik demi kepentingan kelompoknya semata, melainkan sebagai penengah yang berupaya menjaga keharmonisan relasi antara manusia dan lingkungan sekitarnya sesuai norma yang berlaku.

Contoh lain penerapan nilai Palemahan tampak ketika Kaka Boss dan anak buahnya menjelaskan kepada klien bahwa pekerjaan mereka di bidang debt collector dijalankan sesuai prosedur hukum yang berlaku yang diawali dengan somasi hukum, dan tindakan lain baru ditempuh apabila somasi tersebut tidak diindahkan. Melalui adegan ini, karakter Kaka Boss ingin menunjukkan bahwa sebagai seorang debt collector, ia tetap menjalankan profesinya dengan tanggung jawab dan etika, sekaligus menghindari tindakan yang dapat merusak hubungan sosial dalam dunia kerja dan bisnis. Melalui hal ini, konsep Palemahan tercermin dalam bentuk menjaga keharmonisan relasi

dengan lingkungan sosial sekaligus dengan tatanan hukum yang berlaku sebagai bagian dari ekosistem tempatnya beroperasi.

Prinsip keberlanjutan sosial yang berfokus pada bagaimana membangun relasi harmonis dengan lingkungan sosial dan alam, sebagaimana ditekankan Musatawan (2020) dan Mulyawan et al. (2017), relevan diterapkan dalam menganalisis adegan sengketa tanah ini. Nilai Palemahan yang tampak menunjukkan bahwa keharmonisan hidup tidak hanya bergantung pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada bagaimana seseorang membangun interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungan sosial dan fisik di sekitarnya.

Dengan demikian, praktik bisnis Kaka Boss yang tunduk pada prosedur hukum sekaligus berorientasi pada penyelesaian damai memperlihatkan bahwa nilai Palemahan dapat termanifestasi bukan hanya dalam relasi manusia dengan alam dalam pengertian ekologis, tetapi juga dalam relasi manusia dengan tatanan sosial dan hukum yang menjadi bagian dari lingkungan hidupnya.

4. *Keterkaitan Antar Dimensi dan Implikasi*

Ketiga dimensi Tri Hita Karana yang teridentifikasi dalam karakter Kaka Boss tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terkait dan saling menguatkan satu sama lain. Spiritualitas yang ia jaga dalam ranah Parahyangan menjadi fondasi bagi integritas moral yang ia terapkan dalam relasi sosialnya (Pawongan), yang kemudian bermuara pada tanggung jawab etis dalam relasinya dengan lingkungan sosial dan hukum tempatnya bekerja (Palemahan). Pola keterkaitan ini memperkuat argumen Redi et al. (2020) dan Divayana et al. (2019) bahwa ketiga aspek THK bekerja secara simultan dan tidak dapat dipahami secara terpisah dalam praktiknya.

Temuan ini juga memperkuat hasil kajian Leong (2022) dan Nilamsari (2023) bahwa film sebagai medium naratif mampu menghadirkan nilai-nilai moral secara implisit melalui perilaku dan dialog tokohnya, sehingga berpotensi menjadi sarana edukatif bagi penontonnya. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang umumnya menerapkan Tri Hita Karana pada konteks masyarakat Bali secara langsung, penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi tersebut dapat digunakan sebagai instrumen analisis terhadap karakter fiksi di luar konteks budaya Bali, sekaligus membuktikan sifat inklusif dan lintas-budaya dari filosofi ini sebagaimana ditegaskan Wirawan (2024) dan Lestari (2024).

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Data yang dianalisis terbatas pada adegan-adegan yang secara eksplisit menampilkan karakter Kaka Boss dan dapat diamati melalui observasi tunggal peneliti, sehingga interpretasi yang dihasilkan berpotensi dipengaruhi oleh sudut pandang subjektif peneliti meskipun telah di triangulasi dengan teori. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih dari satu penganalisis (intercoder) guna meningkatkan keandalan kategorisasi tematik, serta memperluas objek kajian pada film-film Indonesia lain dengan karakter yang kompleks untuk menguji sejauh mana kerangka Tri Hita Karana dapat digeneralisasikan sebagai instrumen analisis karakter dalam kajian film Indonesia secara lebih luas.

KESIMPULAN

Tri Hita Karana merupakan filosofi masyarakat Bali yang berfokus pada keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam semesta. Konsep ini relevan digunakan untuk menganalisis karakter Kaka Boss dalam film *Kaka Boss* (2024). Pada aspek Parahyangan, Kaka Boss memperlihatkan konsep spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarganya, tergambar dalam adegan doa sebelum makan yang menunjukkan hubungan dengan Tuhan yang tidak tergantung, sekaligus dalam upayanya menyeimbangkan spiritualitas dengan tantangan hidup sehari-hari, misalnya ketika ia berusaha mengubah citranya dari debt collector menjadi penyanyi.

Pada aspek Pawongan, Kaka Boss menunjukkan relasi sosial yang harmonis dengan keluarga maupun orang lain, menegaskan pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, sebagaimana terlihat dalam interaksinya dengan teman-teman, keluarga, serta upayanya menyelesaikan sengketa tanah secara adil dan damai. Pada aspek Palemahan, relasi Kaka Boss dengan alam dan lingkungan sosial di sekitarnya tampak dalam upayanya menjaga keharmonisan dengan masyarakat saat menyelesaikan konflik, maupun dalam cara ia menjaga hubungan yang beretika dalam dunia kerja sebagai debt collector, yang dijalankan sesuai aturan dan prosedur hukum yang berlaku.

Secara umum, nilai Tri Hita Karana tercermin jelas dalam karakter Kaka Boss, dan harmonisasi hubungan dengan Tuhan, manusia, serta alam semesta ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya oleh masyarakat Bali, tetapi juga oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Bagi pengembangan kajian film dan pendidikan karakter, temuan ini menunjukkan bahwa karya audiovisual populer dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal secara kontekstual dan menghibur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kerangka analisis ini pada film-film Indonesia lain guna memperkaya pemahaman tentang relevansi filosofi tradisional dalam budaya populer kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Pendidikan Soe melalui Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada masyarakat atas dukungan finansial yang diberikan melalui hibah publikasi dengan nomor kontrak 10/LP3M/IPS/08/2026 sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bithara, B., Bali, P., Widana, I., & Murni, N. (2020). Implementing tri hita karana values in grand inna kuta's corporate social responsibility program. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v2i1.1872>
- Divayana, D., Ariawan, I., & Adiarta, A. (2019). Development of countenance application oriented on combining aneka-tri hita karana as a mobile web to evaluate the computer knowledge and morality. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 13(12), 81. <https://doi.org/10.3991/ijim.v13i12.10858>

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadat, H. (2020). Eksistensi tri hita karena dalam pembentukan peraturan hukum di Bali (perspektif filsafat ilmu). *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 9(1), 132. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2020.v09.i01.p09>
- Leong, J. (2022). Telaah pendidikan karakter tokoh tupon-sekar dalam film "Mars" (Mimpi Ananda Raih Semesta) sutradara Sahrul Gibran implikasinya dalam pembelajaran sastra. *Kompetensi*, 2(11), 1780–1789. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i11.5362>
- Lestari, N. (2024). Membentuk karakter siswa di sekolah dasar dengan menerapkan konsep tri hita karena. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 139–151. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2389>
- Mada, I., & Putri, P. (2023). The role of management information systems in Kerambitan village governance with tri hita karena culture as a mediation variable. *International Journal of Current Science Research and Review*, 6(7). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i7-142>
- Mulyawan, I., Wirama, D., & Badera, I. (2017). Budaya tri hita karena sebagai pemoderasi pengaruh prinsip good corporate governance pada kinerja lembaga perkreditan desa di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(8), 3193. <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i08.p10>
- Musatawan, M. (2020). Implementasi ajaran tri hita karena dalam pendidikan agama Hindu siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 25(2), 198–207. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v25i2.124>
- Nilamsari, A. (2023). Pendidikan karakter peduli sosial melalui film Jembatan Pensil karya Hasto Broto pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(2), 490–498. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695>
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rasmini, N. (2022). Implementation strategy of tri hita karena in the family toward a healthy community. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 588–597. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.49259>
- Redi, A., Sitabuana, T., Hanifati, F., & Arsyad, P. (2020). The role of local wisdom in protecting mangrove forest in Bali province. *Proceedings*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.009>
- Sanjaya, P. (2022). Tri hita karena: A contemporary sculpture creation. *Journal of Aesthetics Creativity and Art Management*, 1(2), 95–104. <https://doi.org/10.59997/jacam.v1i2.1847>
- Sholikin, M., Fajrie, N., & Ismaya, E. (2022). Nilai karakter anak pada permainan tradisional gobak sodor dan egrang. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 8(3), 1111–1121. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3035>

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawan, T. (2024). Tri hita karana for environmental resilience: Enhancing coral reef conservation and sustainable practices in Mengiat Beach Bali. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.29858>
- Suyanto, B., & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wirahyuni, K., Suandi, I., Martha, I., & Sudiana, I. (2021). Integrating Balinese local wisdom of tri hita karana: Primary school teachers' belief. *Alinteri Journal of Agricultural Sciences*, 36(2), 132–139. <https://doi.org/10.47059/alinteri/v36i2/ajas21133>
- Wirawan, P. (2024). Enhancing cultural heritage tourism through a spiritual knowledge: The implementation of tri hita karana in Taro Village Gianyar Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(1), 215. <https://doi.org/10.24843/jkb.2024.v14.i01.p10>